

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menuntut ilmu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Dalam Islam, manusia yang memiliki ilmu dimuliakan dan memiliki posisi yang istimewa disisi Allah SWT. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu.¹ Salah satunya dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
وَإِذَا قِيلَ اسْكُرُوا فَاسْكُرُوا إِنَّ اسْكُرْتُمْ إِسْكُرْتُمْ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوهُ يَتَّبِعْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah [58:11]).

Penjelasan ayat diatas jelas bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia yang beriman kepada-Nya dan Allah akan mengangkat derajat orang

¹ Muallimul Huda, “Mengenal Matematika Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 2 No. 2 (2017): 182–199.

² Syaamil Quran, “Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah” (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), 543.

yang menuntut ilmu. Ilmu erat kaitannya dengan pendidikan, karena jalan untuk mendapat ilmu adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.⁴

Pendidikan merupakan investasi paling utama bagi bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang berkembang. Seperti bangsa Indonesia yang masih termasuk dalam negara berkembang, sehingga pendidikan diperlukan sebagai upaya untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi perubahan dari perkembangan zaman yang semakin maju.⁵ Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah, terutama dalam pelajaran matematika. Hal ini didukung dengan data hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Survey*) pada tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara dengan skor rata-rata 386 dari skor rata-rata internasional sebesar 500.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk peringkat yang rendah.

Karakteristik soal TIMSS terdiri dari 3 domain, yaitu mengetahui, mengaplikasikan dan menalar.⁷ Dalam hal ini diketahui bahwa salah satu langkah

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, (2018): 7, <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>.

⁴ Ibid. hlm. 8.

⁵ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Wineka Media, 2015).

⁶ Nurholif Diah Sri Lestari Sinta Hartini Dewi, Susanto, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berstandar NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII Pada Pokok Bahasan Statistika," *Jurnal Edukasi* 2015 3 (2019): 563.

⁷ Ibid. hlm. 564.

pembelajaran matematika menekankan pada kegiatan menalar. Dalam pembelajaran matematika siswa tidak hanya menghafal atau mengingat-ingat rumus akan tetapi dituntut untuk menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan soal matematika.⁸ Oleh karena itu siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bernalarnya sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah-masalah pada matematika.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) yang menetapkan lima standar proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) kemampuan menggunakan konsep dan keterampilan matematis untuk memecahkan masalah (*problem solving*), (2) menyampaikan ide atau gagasan (*communication*), (3) memberikan alasan induktif maupun deduktif untuk membuat, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen (*reasoning*), (4) menggunakan pendekatan, keterampilan, alat dan konsep untuk mendeskripsikan dan menganalisis data (*representation*) dan (5) membuat pengaitan antara ide matematika, membuat model dan mengevaluasi struktur matematika (*connections*).⁹ NCTM menyebutkan bahwa kemampuan penalaran termasuk salah satu standar yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika.¹⁰

Kemampuan penalaran merupakan proses berpikir siswa dalam mencari kemiripan dari dua hal yang berbeda dan menarik kesimpulan atas dasar

⁸ Anna Cesaria; T Herman, "Mathematical Reasoning in Geometry Learning Using Information and Communication Technology (ICT)," 2019, 5, <https://doi.org/10.1088/1742-6596>.

⁹ Sinta Hartini Dewi, Susanto, and Nurcholif Diah Sri Lestari, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berstandar NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII Pada Pokok Bahasan Statistika (The Development of Instructional Design Standard NCTM (National Council of Teacher," *Jurnal Edukasi* 2, no. 3 (2015): 26.

¹⁰ S Atun and K Wijayanti, "Kemampuan Penalaran Matematis Pada Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 3 (2020): 599–604, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

kemiripan tersebut. Penalaran juga diartikan suatu kegiatan, proses, atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasar pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan sebelumnya.¹¹ Ada dua jenis penalaran yaitu penalaran induktif dan deduktif. Penalaran deduktif merupakan proses berfikir dalam pengambilan kesimpulan yang berasal dari pernyataan umum ke khusus. Penalaran induktif merupakan proses berpikir untuk merumuskan pernyataan umum bersumber dari pernyataan khusus.¹²

Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan penalaran matematis yaitu dengan menggunakan metode analogi. Peran penting analogi secara khusus dalam pelajaran matematika adalah sangat penting dalam membentuk prespektif dan menemukan pemecahan masalah.¹³ Selain itu, bernalar secara analogi tidak hanya dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sternberg mengungkapkan teori tentang penalaran analogi yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut *encoding* (pengkodean), *inferring* (penyimpulan), *mapping* (pemetaan) dan *applying* (penerapan).¹⁴

Penalaran dan materi matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran

¹¹ Lusiana Fauziah Indriani, "Kemampuan Penalaran Matematis dan Habits Of Mind Siswa SMP dalam Materi Segi Empat dan Segi Tiga," *JMEN (Jurnal Math Educator Nusantara)* no. 2 (2018): 87–94.

¹² Mohammad Ridhoi et al., "Analisis Kemampuan Penalaran Analogis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 8, no. 1 (2021): 21–25, <https://doi.org/10.21831/jpms.v8i1.19649>.

¹³ Dwi Agusantia and Dadang Juandi, "Kemampuan Penalaran Analogi Matematis Di Indonesia: Systematic Literature Review," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 7, no. 2 (2022): 222–231, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6436>.

¹⁴ Ridhoi et al., "Analisis Kemampuan Penalaran Analogis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." hlm 22.

dipahami serta dilatih melalui belajar materi matematika. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa penalaran analogi matematis merupakan bagian penting dalam mempelajari materi maupun konsep matematika.¹⁵ Namun kemampuan penalaran analogi siswa di Indonesia masih tergolong menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya menyatakan bahwa kemampuan penalaran analogi siswa secara umum masih rendah, kemampuan penalaran analoginya dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok kemampuan penalaran analogi rendah, sedang dan tinggi.¹⁶

Tuntutan kemampuan matematis yang harus dimiliki seseorang tidak hanya sekedar kemampuan berhitung saja.¹⁷ Pemecahan masalah matematika tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari.¹⁸ Salah satu materi dalam pelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah adalah sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV). Sistem persamaan linear tiga variabel sering ditemui dalam soal cerita. Dalam menyelesaikan soal cerita matematika, bukan hanya sekedar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut.

¹⁵ Barep Yohanes, Puguh Darmawan, and Purna Bayu Nugroho, "Penalaran Induktif Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Keterbagian Bilangan Bulat," *Sigma* 8, no. 2 (2023): 84, <https://doi.org/10.53712/sigma.v8i2.1735>.

¹⁶ Ridhoi et al., "Analisis Kemampuan Penalaran Analogis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika."

¹⁷ Muniri Muniri, "Peran Berpikir Intuitif Dan Analitis Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): 9–22, <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.1.9-22>.

¹⁸ Nevi Triantaty Anwar, "Peran Kemampuan Literasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Abad-21," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2018): 364–70.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLTV dan menyimpulkan solusi dari permasalahan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep.¹⁹ Kemampuan untuk menyimpulkan merupakan salah satu indikator kemampuan penalaran matematis. Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual materi SPLTV melibatkan kemampuan bernalar matematis. Untuk menyelesaikan SPLTV berupa soal cerita matematika dapat ditempuh dengan membaca soal cerita dengan cermat untuk menemukan makna pada tiap kalimat, apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, membuat model matematika dari soal, menyelesaikan sesuai aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari soal tersebut, serta mengembalikan jawaban kedalam konteks soal yang ditanyakan.²⁰

Kemampuan siswa (bakat, kecerdasan, emosi) pada dasarnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Emosi yang dimiliki setiap siswa dapat berbentuk emosi negatif atau emosi positif.²¹ Emosi positif dapat memotivasi secara internal dan dapat membangun diri, misalnya siswa menjadi menyukai belajar, dan cepat bangkit ketika mengalami kegagalan. Emosi negatif bersifat destruktif atau merusak, misalnya siswa menjadi murung, putus asa, takut, malu, dan sebagainya. Keadaan tersebut tentu sangat mempengaruhi belajarnya.²²

¹⁹ Lisa Muniroh and Achmad Buchori, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV)," *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.47662/farabi.v7i1.704>.

²⁰ Wahana Matematika et al., "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas X SMA Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel" 15, no. 3 (2021): 1–14.

²¹ Diska Hunafa Putri, Ogi Danika Pranata, and Novinovrita M, "Analisis Emosi Siswa Dalam Lingkungan Akademik : Studi Deskriptif Dan Komparatif," *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 9, no. 1 (2024): 9–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1>.

²² Djoko Hari Supriyanto, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Modern* 6, no. 2 (2021): 85–90, <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i2.208>.

Pemecahan masalah tidak jarang membuat seseorang merasa tertekan, cemas bahkan stres, dalam kondisi tersebut tentu diperlukan manajemen emosi yang baik, dimana manajemen emosi yang terkelola dengan baik dapat membantu seseorang memecahkan suatu masalah. Daniel Goleman mengungkapkan teori tentang kecerdasan emosional yang terdiri dari lima kategori diantaranya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.²³ Kecerdasan emosional terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kecerdasan emosional rendah, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional tinggi.²⁴ Emosi siswa yang tidak terkelola dapat menyebabkan kegagalan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa manajemen emosi sangat penting dan diperlukan saat belajar matematika, terutama saat memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 terhadap guru matematika dan beberapa siswa kelas XI SMAN 1 Srengat Blitar, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki penalaran analogi menengah ke bawah dan kecerdasan emosional yang cukup beragam. Sehingga, dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Penalaran Analogi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel ditinjau dari *EQ* Kelas XI SMAN 1 Srengat Blitar”.

²³ Bahtiar Dwi Widiyanto, “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di SMAN 1 Jetis Bantul,” 2016, 12.

²⁴ Djoko Hari Supriyanto, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV Dalam Memecahkan Masalah Matematika.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel?
2. Bagaimana kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) sedang dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel?
3. Bagaimana kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) rendah dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) sedang dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) rendah dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi sumbangan ilmu pengetahuan tentang kemampuan penalaran analogi berdasarkan tingkat kecerdasan emosional di Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu.

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang penalaran analogi siswa dalam pembelajaran matematika dan menjadi bahan acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran selanjutnya.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran analogi siswa berdasarkan kecerdasan emosinya sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan suatu masalah dan meningkatkan prestasi siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama perkuliahan. Dari penelitian ini peneliti dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang lebih profesional dan progresif sehingga mampu mengembangkan kemampuan penalaran analogi siswanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menjembatani temuan baru peneliti selanjutnya untuk mengembangkan riset yang berguna dalam bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul ini perlu diberi penjelasan agar tidak terjadi salah tafsir serta mempermudah pembaca dalam memahami variabel penelitian. Berikut penjelasan istilah-istilah terkait penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan Penalaran

Kemampuan penalaran adalah kemampuan dalam proses berpikir matematis yang dapat dihubungkan dengan masalah matematika berdasarkan fakta, sehingga siswa dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana menggunakan konsep yang diperoleh.²⁵

²⁵ Martin Bernard, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa Smk Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash Cs 4.0," *Infinity Journal* 4, no. 2 (2015): 197, <https://doi.org/10.22460/infinity.v4i2.84>.

b. Penalaran Analogi Matematis

Penalaran analogi matematis adalah penalaran yang menjadikan siswa tidak hanya mampu menggunakan satu rumus dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga mampu menggunakan rumus tersebut untuk menyelesaikan masalah serupa.²⁶

c. Kemampuan Penalaran Analogi Matematis

Kemampuan penalaran analogi matematis adalah suatu kemampuan dapat menghubungkan keserupaan dua hal yang berbeda serta dari keserupaan tersebut ditarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai penjas atau dasar penalaran.²⁷

d. Masalah Matematika

Masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang yang memerlukan suatu pemecahan tetapi tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.²⁸ Masalah matematika adalah situasi ketika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan matematika tetapi dia tidak dapat langsung mencari solusinya.²⁹

e. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) adalah suatu sistem persamaan linear dengan tiga variabel.³⁰

²⁶ Fitrianto Eko Subekti and Gunawan Gunawan, "Kemampuan Analogi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Differensial," *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2018): 223–237.

²⁷ Ibid. hlm. 225.

²⁸ Dewi Asmarani et al., *Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Dan De Corte*, 2017. hlm. 16.

²⁹ Djamilah Bondan Widjayanti, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika" 5 no. 2 (2009): 4.

³⁰ Sri Dewi Hayati, "Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah SPLTV Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMAN 1 Kalidawir" (UIN SATU Tulungagung, 2021). hlm. 9.

f. Kecerdasan Emosional (*EQ*)

Kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³¹ Kecerdasan emosional tinggi adalah siswa yang memperoleh skor hasil angket kecerdasan emosional lebih besar dari jumlah rata-rata seluruh skor siswa dengan setengah dari nilai standar deviasi.³² Kecerdasan emosional sedang adalah siswa yang memperoleh skor hasil angket kecerdasan emosional diantara jumlah rata-rata seluruh skor siswa dengan setengah dari nilai standar deviasi dan selisih rata-rata seluruh skor siswa dengan setengah dari nilai standar deviasi.³³ Kecerdasan emosional rendah adalah siswa yang memperoleh skor hasil angket kecerdasan emosional lebih kecil dari selisih rata-rata seluruh skor siswa dengan setengah dari nilai standar deviasi.³⁴

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Penalaran

Kemampuan penalaran adalah proses berpikir manusia untuk menghubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Data atau fakta tersebut boleh benar dan boleh juga tidak. Jika data yang disampaikan salah, penalaran yang dihasilkan tentu saja salah dan jika data yang

³¹ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," n.d.

³² Djamini, "Analisis Penalaran Analogi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosional" (2023): 99.

³³ Ibid. hlm. 99.

³⁴ Ibid. hlm. 100.

disampaikan benar, tetapi cara penyimpulannya (penalarannya) tidak benar, akan dihasilkan simpulan yang tidak sah. Jadi, simpulan yang dihasilkan lewat penalaran itu haruslah benar dan sah.

b. Penalaran Analogi Matematis

Penalaran analogi matematis adalah kemampuan menghubungkan keserupaan dua hal yang berbeda serta dari keserupaan tersebut ditarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai penjelas atau dasar penalaran.

c. Kemampuan Penalaran Analogi Matematis

Kemampuan penalaran analogi matematis merupakan proses penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan objek-objek, kejadian atau konsep berdasarkan pada kemiripan atau kesamaan hubungan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Komponen penalaran analogi ada empat, yaitu *encoding* (pengkodean), *inferring* (penyimpulan), *mapping* (pemetaan), dan *applying* (penerapan).

d. Masalah Matematika

Masalah matematika adalah suatu permasalahan baik berupa soal, pertanyaan maupun fenomena yang dapat dipecahkan dengan metode matematika. Masalah matematika dapat berupa soal rutin maupun non rutin, yang membutuhkan langkah-langkah pengerjaan tertentu.

e. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) merupakan sistem persamaan yang memuat tiga persamaan linear dengan tiga variabel.

f. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional tinggi merupakan kemampuan dalam mengenali perbedaan antara reaksi emosi yang baik dan yang buruk terhadap suatu keadaan. Kecerdasan emosional sedang merupakan kemampuan mengenali perbedaan antara reaksi emosi yang baik dan yang buruk terhadap suatu keadaan namun terkadang terjadi kecumbuhan. Kecerdasan emosional rendah merupakan kemampuan seseorang yang cenderung tidak mempertimbangkan situasi baik dan buruk suatu keadaan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Kemampuan Penalaran Analogi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel ditinjau dari *EQ* Kelas XI SMAN 1 Srengat Blitar” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

1. BAB I (Pendahuluan) terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari: Perpektif Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.
3. Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Pendekatan, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Tahapan Penelitian.

4. Bab IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian) terdiri dari: Paparan Data dan Hasil Penelitian
5. Bab V (Pembahasan) terdiri dari: Temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan dalam paparan data dan hasil penelitian.
6. Bab VI (Penutup) terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.